

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kajian hadīs sejak awal menempati posisi yang tidak tergantikan dalam konstruksi keilmuan Islam. Ia bukan sekadar pelengkap al-Qur'an, tetapi menjadi medium utama melalui mana praktik keberagamaan diterjemahkan dalam kehidupan konkret umat.<sup>1</sup> Dalam banyak kasus, justru hadīs yang memberikan bentuk operasional terhadap ajaran Islam, mulai dari praktik ibadah hingga relasi sosial. Karena itu, persoalan keabsahan hadīs tidak pernah menjadi isu sederhana, melainkan selalu berada di jantung pergulatan intelektual umat Islam.

Kesadaran akan pentingnya menjaga otentisitas hadīs telah melahirkan tradisi kritik yang sangat maju dalam sejarah Islam. Para ulama tidak hanya mengumpulkan hadīs, tetapi juga mengembangkan seperangkat metodologi yang ketat untuk mengujinya. Dalam konteks ini, disiplin *'ulūm al-ḥadīs* dapat dipahami sebagai respon epistemologis terhadap kebutuhan verifikasi tersebut. Melalui pendekatan sanad dan matan, hadīs tidak lagi diposisikan sebagai teks yang diterima begitu saja, tetapi sebagai objek kajian kritis yang harus diuji secara berlapis. Oleh sebab itu, setiap ucapan dan tindakan Nabi yang diriwayatkan para sahabat harus dipastikan validitasnya. Dari sinilah lahir disiplin *ulumul hadīs* yang mencakup kritik sanad dan matan.<sup>2</sup>

Kritik sanad berfungsi memastikan kesinambungan periwayatan melalui rantai transmisi (*isnād*), sementara kritik matan menilai isi teks hadīs agar tidak bertentangan dengan al-Qur'an, akal sehat, maupun fakta sejarah.<sup>3</sup> Sejak masa awal Islam, para ulama telah mengembangkan berbagai perangkat metodologis untuk memastikan keabsahan hadīs. Tradisi ini melahirkan disiplin ilmu yang dikenal sebagai *'ulūm al-ḥadīs*, yang mencakup berbagai cabang ilmu seperti *ilmu rijāl al-*

---

<sup>1</sup> Isnān Ansory dkk., "Kontribusi Imam Aḥmad bin Hanbal (164-241 H) dalam Pengembangan Metodologi Kritik Hadis: Analisis Sanad, Matan, dan Pengaruhnya terhadap Tradisi Keilmuan Sunni," *Journal Islamic Studies* 2, no. 2 (2025): 13–24.

<sup>2</sup> Rijal Fadilah dkk., "Menilai Relevansi Sejarah Tadwīn Hadis dengan Studi Hadis Kontemporer di Era Modern," *Jurnal El-Badr* 2, no. 2 (2025): 25–24;

<sup>3</sup> Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadīs*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), cet II, hal 46.

*ḥadīṣ*, ilmu *jarḥ wa ta'dīl*, *takhrīj ḥadīṣ*, serta ilmu *'ilal al-ḥadīṣ*. Melalui perangkat keilmuan ini, para ulama berupaya menyeleksi ḥadīṣ secara ketat dengan menilai aspek sanad dan matan.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, sanad diposisikan sebagai instrumen utama dalam menentukan validitas ḥadīṣ, sehingga berkembang prinsip bahwa keabsahan ḥadīṣ sangat bergantung pada keabsahan sanadnya.<sup>5</sup>

Sebagaimana dikemukakan oleh M. Syuhudi Ismail, kesahihan sanad merupakan indikator utama dalam menentukan validitas ḥadīṣ, yang melibatkan analisis terhadap kesinambungan periwayatan (*ittiṣāl al-sanad*), keadilan (*'adālah*) dan ketelitian (*dabt*) para perawi, serta ketiadaan cacat (*'illah*) dan kejanggalan (*syudzūd*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa tradisi kritik ḥadīṣ dalam Islam memiliki standar metodologis yang ketat dan sistematis, bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kritik historis paling awal dalam tradisi intelektual manusia.<sup>6</sup> Sementara itu, Nuruddin 'Itr menyebut bahwa metodologi kritik ḥadīṣ klasik merupakan pencapaian intelektual yang luar biasa dalam menjaga otentisitas sumber ajaran Islam.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tradisi kritik ḥadīṣ tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi ilmiah yang kuat.

Pandangan ini diperkuat oleh Abdul Qadir Hasan yang menegaskan bahwa ilmu musthalah ḥadīṣ merupakan kerangka metodologis yang memungkinkan klasifikasi ḥadīṣ secara rinci berdasarkan tingkat validitasnya.<sup>8</sup> Sementara itu, Nuruddin 'Itr menyebut bahwa metodologi kritik ḥadīṣ klasik merupakan pencapaian intelektual yang luar biasa dalam menjaga otentisitas sumber ajaran Islam.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tradisi kritik ḥadīṣ tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi ilmiah yang kuat.

---

<sup>4</sup> Subhi al-Salih, *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988), 21–30.

<sup>5</sup> Dira Abdi, "Jejak Sejarah Kodifikasi Hadis Pada Tiga Generasi Awal Islam: Dari Rasulullah SAW Hingga Tabi' Tabi'in," *Journal of Innovative and Creativity* 6, no. 1 (2026): 14929–34.

<sup>6</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadī* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 45–50.

<sup>7</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), 85–90.

<sup>8</sup> Abdul Qadir Hasan, *Ulum al-Hadith wa Musthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 120–125.

<sup>9</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), 85–90.

Memahami sebuah hadis memiliki permasalahan yang kompleks ketika Islam mulai tersebar di berbagai daerah non Arab. Mereka tidak mengetahui dengan baik mengenai tata Bahasa Arab, sehingga hal ini menjadi tantangan dalam memahami hadis. Selain itu, kompleksitas dalam memahami hadis memiliki keterkaitan dengan paradigma dan asumsi dasar dalam memandang sosok Nabi Muhammad SAW.<sup>10</sup>

Konteks memahami hadis pada saat zaman Nabi SAW sangat berbeda dengan zaman kita, sehingga tidak jarang menjadi penyebab bahwa redaksi suatu hadis seperti kurang komunikatif dengan era ini.<sup>11</sup> Metode kritik hadis klasik dan kontemporer bertujuan untuk memotret nilai-nilai atau kualitas sebuah hadis. Hal tersebut menjadi bentuk penguatan terhadap hadis yang dijadikan sebagai sumber hukum Islam.

Para Ulama sejak awal sejarah Islam mengemukakan tentang pentingnya memastikan kualitas sebuah hadis. Untuk memastikan kebenaran dari salah satu sumber hukum Islam ini adalah dengan adanya kritik hadis yang sudah ada ketika Nabi SAW masih hidup.<sup>12</sup> Akan tetapi, kritik hadis pada masa Nabi SAW ini masih dalam bentuk penjelasan mengenai ajaran Islam yang ditanyakan oleh para sahabat.

Bentuk konfirmasi yang dilakukan para sahabat menjadi asal mula kritik matan hadis. Adapun kritik sanad pada masa itu juga sudah ada, akan tetapi belum seformal masa setelahnya.<sup>13</sup> Riwayat berbentuk konfirmasi validasi sebuah berita sudah ada sejak masa Nabi SAW. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran surah al-Hujurat ayat 6 yang membahas tentang perintah untuk mengecek suatu informasi yang berasal dari orang munafik, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2009), 1–3, 11–18.

<sup>11</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), 47-54.

<sup>12</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1968), 28–29

<sup>13</sup> Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, 17–18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ  
نَادِمِينَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu orang yang fasik membawa sebuah berita, maka hendaklah memeriksa dengan teliti agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.<sup>14</sup>

Pasca Nabi SAW wafat, kritik hadīs muncul berupa kritik yang belum serumit masa setelahnya.<sup>15</sup> Otoritas perkataan Nabi SAW sangat kuat pegaruhnya bagi masyarakat harus dipastikan kembali kebenaran sumbernya oleh sahabat senior. Abu Bakar sebagai sahabat senior dan juga seorang khalifah pasca Nabi SAW menjadi orang pertama yang mempertegas metode kritik pada beberapa riwayat yang sumbernya dari Nabi SAW.

Salah satu tokoh awal yang menunjukkan kehati-hatian dalam menerima riwayat Nabi adalah Abu Bakar, beliau menginspirasi generasi-generasi setelahnya sehingga muncul kajian *al-Muqorronah baina al-Riwayah* atau perbandingan antara beberapa riwayat hadīs. Hal tersebut dikomentari oleh seorang ahli hadīs yang hidup pada abad ke-4 yang bernama al-Hakim, bahwa : “Abu Bakar adalah orang pertama yang mencegah bentuk dusta atas nama Nabi SAW.”<sup>16</sup> Selain itu, al-Dzahabi juga berkomentar bahwa: “ Abu Bakar adalah orang pertama yang berhati-hati dalam menerima riwayat-riwayat Nabi SAW.”<sup>17</sup>

Pada masa tabi'in, muncul generasi ulama yang lebih sistematis dalam menyeleksi hadīs. Lahirnya istilah *al-jarh wa al-ta'dīl* (kritik kredibilitas perawi) dan *ilm al-rijāl* (ilmu biografi perawi) menandai fase penting dalam perkembangan kritik sanad.<sup>18</sup> Di sisi lain, kajian matan juga berkembang, terutama ketika ditemukan hadīs-hadīs yang bertentangan dengan al-Quran atau dengan realitas sejarah. Fenomena ini mendorong ulama untuk merumuskan kriteria kesahihan

<sup>14</sup> Aplikasi al-Quran al-Hadi, Surah al-Hujurat, Ayat 6, diakses pada tanggal 01 Januari 2025 pukul 20.00 WIB.

<sup>15</sup> M. Abdurrahman, *Metode Kritik Hadīs*. (Bandung : PT. Remaja Rosda KARYA, 2013), hal 62.

<sup>16</sup> Al-Hakim, *al-Madkhal ila al-Shahih*, (Beirut, Muassasah al-Risalah, tt), hal. 46.

<sup>17</sup> Al-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffazh*, (Dar Ihya al-Turats, tt), jilid I, hal. 7.

<sup>18</sup> Muḥammad Muṣṭafā al-A‘zamī, *Studies in Early Hadith Literature* (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1983),

hadīs yang lebih baku, seperti yang dijelaskan dalam kitab Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ karya Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H) dan diperinci lebih lanjut oleh ulama setelahnya.<sup>19</sup>

Kodifikasi hadīs besar-besaran terjadi pada abad ke-3 H dengan lahirnya kitab-kitab kanonik, seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (w. 256 H), Ṣaḥīḥ Muslim (w. 261 H), serta kitab Sunan karyarekonsta Abu Dāwud (w. 275 H), al-Tirmizī (w. 279 H), al-Nasā’ī (w. 303 H), dan Ibn Mājah (w. 273 H). Kitab-kitab hadīs pada periode klasik tidak sekadar merupakan kompilasi riwayat, melainkan juga merepresentasikan penerapan metodologi seleksi sanad dan matan yang sangat ketat. Imam al-Bukhārī, misalnya, menetapkan kriteria yang ketat dalam menerima hadīs, di antaranya keharusan adanya kemungkinan pertemuan langsung (*liqā’*) antara para perawi. Sementara itu, sebagian muḥaddisīn lain menetapkan persyaratan yang relatif lebih longgar dalam menilai kesinambungan sanad.<sup>20</sup>

Selain itu, para ulama juga mengembangkan berbagai kitab khusus tentang kritik hadīs, seperti al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah karya al-Khaṭīb al-Baghhdādī (w. 463 H) dan Mīzān al-I’tidāl karya al-Dzahabī (w. 748 H). Karya-karya ini memperlihatkan kedalaman metodologi klasik dalam menjaga keotentikan hadīs. Di sisi lain, muncul pula kritik matan yang menyoroti kesesuaian hadīs dengan logika, bahasa Arab, dan konteks sejarah. Dengan demikian, tradisi kritik hadīs klasik telah memberikan fondasi metodologis yang kokoh bagi generasi berikutnya.

Di Indonesia, studi hadīs mengalami perkembangan yang khas sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. Pada tahap awal, kajian hadīs berkembang melalui jalur tradisional, khususnya di lingkungan pesantren yang menjadi pusat transmisi keilmuan Islam.<sup>21</sup> Kitab-kitab populer seperti Riyāḍ al-Ṣāliḥīn karya al-Nawawī, Bulūgh al-Marām karya Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, serta al-Arba‘īn al-Nawawīyyah menjadi rujukan utama. Pemahaman hadīs di pesantren

<sup>19</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), 1:45–60.

<sup>20</sup> Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī Muqaddimah Faṭḥ al-Bārī* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.), 8–12;

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), 45–60

lebih menekankan pada pengamalan praktis-normatif, seperti ibadah dan akhlak sehari-hari.

Seiring dengan munculnya organisasi Islam modern di Indonesia, hadīs mulai ditempatkan dalam kerangka pemahaman yang berbeda. Muhammadiyah, misalnya, menekankan pentingnya kembali kepada al-Qur'an dan hadīs sahih sebagai bagian dari upaya purifikasi ajaran Islam.<sup>22</sup> Sementara Nahdlatul Ulama mengedepankan keseimbangan antara hadīs dengan tradisi lokal (*'urf*) dan otoritas ulama salaf. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa hadīs tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dipraktikkan sesuai dengan konteks sosial masing-masing.<sup>23</sup> Fokus utama pada kritik sanad dalam tradisi klasik tidak berarti bahwa aspek matan diabaikan sepenuhnya. Para ulama klasik juga mengembangkan prinsip-prinsip kritik matan, seperti kesesuaian dengan al-Qur'an, akal sehat, serta realitas empiris. Akan tetapi, dalam praktiknya, perhatian terhadap kritik matan seringkali tidak seintensif kritik sanad, sehingga menimbulkan ketimpangan dalam pendekatan kritik hadīs secara keseluruhan.

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama pada era modern, muncul kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam kajian hadīs, yang tidak hanya berfokus pada aspek validitas, tetapi juga mempertimbangkan dimensi pemaknaan dan relevansinya dalam konteks sosial yang terus berubah. Hal ini didorong oleh perubahan sosial yang semakin kompleks, serta munculnya berbagai persoalan baru yang tidak dapat dijawab hanya dengan pendekatan tekstual semata.<sup>24</sup> Dalam konteks ini, kajian hadīs tidak lagi cukup hanya berfokus pada aspek validitas, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek relevansi dan kontekstualisasi.

---

<sup>22</sup> Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme* (Bandung: Mizan, 2016), 23–35

<sup>23</sup> Niki Alma Febriana, Qaem Aulassyahied, Nur Kholis, and Yoyo. 2025. "Revisiting Qur'anic and Hadith Perspectives on Disability: A Study of Muhammadiyah and NU's *Ijtihād* ." *Journal of Disability & Religion*, July, 1–34. doi:10.1080/23312521.2025.2531805.

<sup>24</sup> Nur Hikmah, Satrio Anugrah Pangestu, dan Nisha Luthfia. "Analisis Kriteria Kesahihan Matan dalam Hadis: Kajian Teori dan Metodologi." *Journal of Hadith Studies* 6, no. 2 (2023): 99–113.

Hamzah Harun al-Rasyid dan Abdul Rauf Amin menunjukkan bahwa isu kontekstualisasi hadīs pada dasarnya telah memiliki akar dalam tradisi awal Islam, meskipun pada masa tersebut belum dirumuskan secara sistematis sebagaimana dalam kajian modern.<sup>25</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk memahami hadīs secara kontekstual bukanlah hal yang sepenuhnya baru, melainkan merupakan kelanjutan dari dinamika interpretasi dalam tradisi Islam itu sendiri.<sup>26</sup>

Di sisi lain, al-Qur'an memberikan landasan epistemologis yang kuat bagi pentingnya verifikasi informasi, sebagaimana termaktub dalam Surah al-Hujurat ayat 6 yang menekankan prinsip *tabayyun*. Prinsip ini menunjukkan bahwa kehati-hatian dalam menerima informasi merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dalam konteks kajian hadīs, prinsip ini menjadi dasar bagi pengembangan metodologi kritik hadīs, baik pada aspek sanad maupun matan.<sup>27</sup>

Meskipun dalam sejarah perkembangan ulum al-hadīs perhatian terhadap sanad memperoleh posisi yang sangat penting, hal tersebut tidak berarti bahwa tradisi hadīs klasik mengabaikan kritik matan. Para muhaddis telah mengembangkan berbagai perangkat kritik matan seperti ilmu gharib al-hadīs, ma'ani al-hadīs, asbab wurud al-hadīs, mukhtalif al-hadīs, nasikh-mansukh, serta kajian 'ilal yang tidak hanya menyentuh sanad tetapi juga substansi matan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa tradisi hadīs klasik hanya berorientasi pada sanad.

Dalam praktik kajian hadīs di lembaga pendidikan tinggi Islam, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), terdapat kecenderungan bahwa pendekatan kritik hadīs masih didominasi oleh paradigma yang berorientasi pada sanad (*sanad-oriented*), sementara pengembangan kritik matan dan pendekatan kontekstual belum mendapatkan perhatian yang seimbang. M.

<sup>25</sup> Hamzah Harun al-Rasyid, *Studi Hadīs Kontemporer* (Makassar: Alauddin University Press, 2015), 45–52

<sup>26</sup> Hamzah Harun al-Rasyid, *Studi Hadīs: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 142–145; Abdul Rauf Amin, *Metodologi Syarah Hadīs* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 98–102.

<sup>27</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadīs* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 28–30; Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 35–38.

Abdurrahman menyatakan bahwa metode kritik hadis yang diajarkan di banyak institusi masih berfokus pada verifikasi sanad, sementara pengembangan kritik matan dan pendekatan kontekstual belum mendapatkan porsi yang memadai.

Perkembangan signifikan terjadi dengan berdirinya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. PTKI menjadi pusat penting pengembangan ilmu hadis secara akademik. Kurikulumnya tidak hanya mencakup sanad dan matan, tetapi juga mengintegrasikan metodologi modern seperti pendekatan historis, sosiologis, antropologis, dan hermeneutis.<sup>28</sup>

Khusus di Jawa Barat, posisi PTKI sangat strategis. Wilayah ini menjadi salah satu pusat utama pendidikan Islam, dengan keberadaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Syekh Nurjati Cirebon, dan berbagai STAI yang membuka program studi Ilmu Hadis. Masing-masing lembaga memiliki karakteristik berbeda dalam mengajarkan kajian kritik hadis. Ada yang lebih tekstual dan mempertahankan tradisi klasik, ada pula yang mengembangkan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan ilmu sosial-humaniora.<sup>29</sup> Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana genealogi keilmuan hadis di PTKI Jawa Barat terbentuk, dan bagaimana tipologi metodologinya dapat diklasifikasikan.

Kajian hadis di era kontemporer menghadapi tantangan baru. Arus globalisasi, digitalisasi, dan media sosial menyebabkan hadis beredar luas tanpa verifikasi. Banyak hadis lemah bahkan palsu dikutip dalam khutbah, media daring, atau pesan singkat, lalu diamalkan masyarakat.<sup>30</sup> Kondisi ini mengancam keotentikan ajaran Islam dan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Karena itu,

---

<sup>28</sup> Muhamad Alfath Suryadilaga, *Hadis di Era Digital: Problematika dan Solusi* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 55–60.

<sup>29</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 145–148;

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 423–425

pendidikan kritik hadis di PTKI sangat penting agar calon sarjana Islam mampu membimbing masyarakat dengan metodologi yang benar.

Selain itu, konteks kebangsaan Indonesia yang plural menuntut corak pemahaman hadis yang moderat. Pemahaman tekstual yang kaku dapat melahirkan intoleransi, sementara pemahaman yang terlalu bebas berpotensi mengikis otoritas hadis. Dengan demikian, dibutuhkan metodologi kritik hadis yang seimbang dan kontekstual, yang mampu menjawab kebutuhan umat sekaligus tetap menjaga otoritas normatif hadis.

Persoalan yang menjadi perhatian penelitian ini adalah kecenderungan dalam praktik kurikulum kajian hadis pada beberapa PTKI yang masih memberikan porsi lebih besar pada aspek verifikasi sanad dibandingkan pengembangan analisis matan kontekstual. Dengan demikian, fokus penelitian bukan pada kritik terhadap tradisi hadis klasik, melainkan pada bagaimana tradisi tersebut direpresentasikan dan dikembangkan dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam kontemporer. Hal ini bukan berarti para ulama mengabaikan matan, tetapi dalam praktiknya validitas formal lebih sering menjadi tolok ukur utama dibandingkan relevansi substantif.

Dalam konteks tertentu, kondisi ini memunculkan pertanyaan sejauh mana metodologi klasik masih memadai untuk menjawab kompleksitas persoalan keagamaan kontemporer. Pertanyaan tersebut menjadi semakin relevan ketika hadis dihadapkan pada realitas modern yang jauh berbeda dari konteks kemunculannya. Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dinamika globalisasi menuntut adanya pembacaan ulang terhadap hadis. Dalam situasi ini, hadis tidak lagi cukup dipahami secara tekstual, tetapi perlu didekati secara kontekstual dan interdisipliner.<sup>31</sup> Dengan demikian, perkembangan kajian hadis dewasa ini tidak hanya menuntut penguatan aspek verifikasi terhadap autentisitas riwayat, tetapi juga mendorong pengembangan kajian interpretatif yang memungkinkan hadis dipahami dalam konteks sosial yang terus berubah.

---

<sup>31</sup> Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 52.

Penelitian terdahulu tentang hadīs di Indonesia umumnya masih terbatas pada studi tokoh atau analisis metodologi secara umum. Kajian yang memetakan genealogi (sejarah transmisi keilmuan) dan tipologi (klasifikasi pendekatan) kritik hadīs di PTKI Jawa Barat masih jarang dilakukan. Padahal, penelitian semacam ini penting untuk melihat bagaimana tradisi klasik diadaptasi dalam konteks akademik modern, serta bagaimana variasi metodologis berkembang di berbagai institusi.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam dua hal. Pertama, secara akademik, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu hadīs dengan memberikan peta genealogi dan tipologi kritik hadīs di PTKI Jawa Barat. Kedua, secara praktis, penelitian ini membantu memberikan arah bagi pengembangan kajian hadīs yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada diskursus akademik, tetapi juga memberi dampak positif terhadap pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia secara lebih moderat dan inklusif.

Kajian *naqd al-ḥadīs* pada era kontemporer telah berkembang secara luas di kalangan akademisi, dengan tujuan tidak hanya untuk menilai kualitas dan otoritas hadīs, tetapi juga untuk memahami implikasinya dalam penetapan hukum Islam.<sup>32</sup> Kajian terhadap kualitas hadīs yang dibahas perlu dikaji lebih lanjut berdasarkan pandangan para Ulama. Hasjim Abbas dan M. Syuhudi Ismail telah banyak berkontribusi dan hal ini menjadi landasan yang kuat untuk menjadikan pemikirannya sebagai aspek metodologis kajian *naqduḥ ḥadīs*.<sup>33</sup>

Terdapat beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Jawa Barat yang memiliki program studi S1 Ilmu Hadīs. Kajian *naqduḥ ḥadīs* atau kritik hadīs menjadi mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa-mahasiswi di PTKI tersebut. Aspek metodologis dan konsep kekinian menjadi bagian penting dalam menjaga eksistensi kajian ini.

Meskipun kajian hadīs di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, baik dari sisi

---

<sup>32</sup> Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manṣuḥ al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīs* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), 21–

metodologi maupun pendekatan, namun jika dicermati secara lebih mendalam masih terdapat sejumlah persoalan mendasar yang belum terselesaikan secara komprehensif. Salah satu persoalan utama dalam kajian hadīs kontemporer terletak pada belum terbangunnya integrasi yang memadai antara pendekatan klasik yang berorientasi pada validitas sanad dengan pendekatan modern yang menekankan aspek kontekstualisasi hadīs. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tradisi keilmuan yang telah mapan dengan tuntutan akademik kontemporer yang semakin kompleks dan multidimensional.<sup>34</sup>

Berbagai penelitian yang telah dilakukan cenderung lebih berfokus pada aspek teoritis atau tokoh tertentu dalam studi hadīs, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap bagaimana kajian kritik hadīs tersebut dikonstruksi dan diajarkan dalam konteks kurikulum di PTKI. Dengan kata lain, dimensi institusional dari kajian hadīs khususnya yang berkaitan dengan genealogi keilmuan dan tipologi pendekatan masih relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik.

Keragaman pendekatan yang berkembang di berbagai PTKI, khususnya di wilayah Jawa Barat, belum banyak dipetakan secara sistematis. Padahal, setiap institusi memiliki latar belakang historis, jaringan keilmuan, dan orientasi epistemologis yang berbeda, yang secara langsung memengaruhi cara mereka mengkaji hadīs. Ketidakhadiran pemetaan yang komprehensif ini berpotensi mengaburkan pemahaman terhadap arah perkembangan kajian hadīs di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat ditegaskan bahwa terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus mengkaji genealogi dan tipologi kajian kritik hadīs dalam kerangka

---

<sup>34</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000), 101–110.

kurikulum PTKI secara komprehensif dan komparatif, khususnya di wilayah Jawa Barat. Kesenjangan tersebut tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga mencakup dimensi teoritis dan metodologis, mengingat pendekatan yang digunakan dalam studi hadīs selama ini cenderung berkembang secara terfragmentasi. Fragmentasi ini berimplikasi pada belum terbentuknya kerangka analisis yang integratif dalam memahami hadīs, baik dari aspek validitas maupun relevansinya dalam konteks kontemporer.<sup>35</sup>

Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara simultan menempatkan kurikulum sebagai representasi epistemologi, genealogi sebagai instrumen untuk menelusuri pembentukan tradisi keilmuan, dan tipologi sebagai alat untuk memetakan orientasi metodologis kajian kritik hadīs . Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada salah satu aspek tersebut secara terpisah. Akibatnya, hubungan antara struktur kurikulum, latar belakang keilmuan, dan kecenderungan metodologis dalam studi hadīs belum terpetakan secara komprehensif. Kekosongan inilah yang menjadi ruang kontribusi utama penelitian ini.

Dalam beberapa dekade terakhir, kajian hadīs di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, baik dari sisi pendekatan metodologis maupun orientasi kajian. Sejumlah penelitian telah membahas studi hadīs melalui berbagai perspektif, seperti analisis pemikiran tokoh, pengembangan metodologi kritik hadīs, serta kajian terhadap kurikulum dan pembelajaran hadīs di lembaga pendidikan Islam. Meskipun demikian, jika dicermati secara lebih mendalam, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan sejumlah keterbatasan yang penting untuk dikritisi.

Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung bersifat parsial, dengan fokus pada aspek tertentu dalam kajian hadīs, seperti kritik sanad, metode syarah, atau pemikiran tokoh tertentu, tanpa melihat keterkaitan antara aspek-aspek tersebut dalam suatu kerangka yang lebih komprehensif. Akibatnya, kajian hadīs

---

<sup>35</sup> Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 52–60.

sering dipahami secara terfragmentasi, tanpa memperhatikan hubungan antara struktur kurikulum, latar belakang keilmuan, dan orientasi metodologis yang berkembang di lingkungan akademik.

Kedua, pendekatan genealogis yang berupaya menelusuri asal-usul dan transformasi keilmuan hadīs dalam konteks institusional masih jarang digunakan secara sistematis. Padahal, pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana tradisi keilmuan hadīs terbentuk melalui jaringan transmisi pengetahuan, serta bagaimana otoritas keilmuan dikonstruksi dan direproduksi dalam lembaga pendidikan tinggi Islam.<sup>36</sup>

Ketiga, penelitian yang secara khusus mengkaji tipologi pendekatan dalam kritik hadīs masih relatif terbatas, terutama yang berbasis data empiris. Kajian tipologi yang ada umumnya bersifat konseptual dan belum banyak didasarkan pada realitas praktik akademik di lapangan. Akibatnya, belum tersedia pemetaan yang komprehensif mengenai variasi pendekatan dalam kajian kritik hadīs, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

Keempat, sebagian besar penelitian terdahulu belum menjadikan kurikulum sebagai objek analisis epistemologis. Kurikulum umumnya dipahami dalam kerangka pedagogis atau administratif, sehingga belum banyak digunakan sebagai pintu masuk untuk membaca konstruksi pengetahuan dalam kajian hadīs. Padahal, kurikulum pada dasarnya merupakan representasi konkret dari paradigma keilmuan yang dianut oleh suatu institusi.

Kelima, penelitian yang mengkaji kajian hadīs dalam konteks PTKI secara komparatif, khususnya di wilayah Jawa Barat, masih sangat terbatas. Padahal, setiap PTKI memiliki latar belakang historis, jaringan keilmuan, dan orientasi epistemologis yang berbeda, yang berpotensi melahirkan variasi dalam pendekatan kajian hadīs. Ketidadaan pemetaan komparatif ini menyebabkan kurangnya

---

<sup>36</sup> Michel Foucault, “*Nietzsche, Genealogy, History*,” dalam *Language, Counter-Memory, Practice*, ed. Donald F. Bouchard (Ithaca: Cornell University Press, 1977), 139–164

pemahaman mengenai dinamika dan arah perkembangan kajian hadīs di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

Berdasarkan sejumlah keterbatasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara integratif menghubungkan genealogi keilmuan, tipologi pendekatan dan analisis kurikulum dalam studi kritik hadīs, khususnya dalam konteks empiris PTKI di Jawa Barat. Kesenjangan ini tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga epistemologis, karena menyangkut cara memahami dan mengkaji hadīs dalam kerangka akademik yang lebih luas.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif, yaitu dengan memadukan analisis kurikulum sebagai representasi epistemologis, pendekatan genealogis untuk menelusuri akar keilmuan, serta pendekatan tipologis untuk memetakan variasi metodologis dalam kajian kritik hadīs. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengungkap struktur pengetahuan yang melatarbelakanginya serta arah transformasi kajian hadīs dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah studi hadīs, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan kurikulum di PTKI. Lebih dari itu, penelitian ini juga berupaya menjembatani ketegangan antara tradisi klasik dan tuntutan modernitas, sehingga kajian hadīs dapat tetap relevan tanpa kehilangan akar epistemologisnya.

Seiring dengan perkembangan kajian hadīs di era kontemporer, dinamika keilmuan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan aspek metodologis, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma dalam memahami hadīs itu sendiri. Perkembangan tersebut terlihat dari munculnya berbagai pendekatan yang tidak lagi semata berfokus pada validitas sanad, tetapi mulai memperhatikan aspek matan serta relevansinya dalam konteks sosial yang lebih luas. Kondisi ini menunjukkan

bahwa kajian hadīs tidak lagi dapat dipahami secara tunggal, melainkan sebagai ruang dialektika antara tradisi dan modernitas.

Sebagaimana praktik para muḥaddis, seperti Abu Dawud dalam Sunan Abu Dawud, penyebutan sanad tidak selalu dilakukan secara lengkap, melainkan kerap mengalami peringkasan sesuai dengan kebutuhan metodologis penulisan. Peringkasan tersebut tidak dimaksudkan untuk menegaskan otoritas sanad, tetapi justru mencerminkan fleksibilitas epistemologis dalam tradisi keilmuan hadīs, di mana aspek sanad dan matan dapat diposisikan secara proporsional sesuai dengan orientasi kajian. Dalam konteks ini, efisiensi penyajian menjadi bagian dari strategi ilmiah untuk mengarahkan perhatian pada analisis yang lebih substantif, tanpa mengabaikan prinsip verifikasi ilmiah terhadap sumber-sumber hadīs yang digunakan.<sup>37</sup>

Sebagian besar kajian yang ada masih cenderung melihat kurikulum dari perspektif administratif atau pedagogis, sehingga belum banyak mengungkap dimensi epistemologis yang melatarbelakanginya. Padahal, kurikulum pada dasarnya merupakan representasi dari konstruksi pengetahuan yang hidup dan berkembang dalam suatu institusi. Oleh karena itu, analisis terhadap kurikulum perlu diarahkan tidak hanya pada aspek struktural, tetapi juga pada paradigma keilmuan yang membentuknya.

Penelitian ini tidak memposisikan kurikulum semata sebagai objek kajian pedagogis, melainkan sebagai representasi dari konstruksi epistemologis dalam kajian hadīs di lingkungan akademik. Dengan demikian, analisis terhadap kurikulum diarahkan untuk mengungkap bagaimana paradigma keilmuan hadīs, baik yang berbasis sanad, matan, maupun pendekatan kontekstual, dikonstruksi, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam sistem pendidikan tinggi Islam.

---

<sup>37</sup> Abū Dāwūd al-Sijistānī, *Risālah ilā Ahl Makkah*, dalam *Sunan Abī Dāwūd*, ed. Muḥammad Muḥyī al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah), jil. 1, hlm. 23.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai variasi kurikulum kajian hadīs di PTKI Jawa Barat, tetapi juga mampu menjelaskan dinamika epistemologis yang melatar belakangnya. Dengan demikian, kajian ini tidak berhenti pada deskripsi fenomena, melainkan bergerak menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai arah perkembangan studi hadīs dalam konteks akademik kontemporer.

Dalam kerangka Studi Agama-Agama, kajian hadīs tidak hanya dipahami sebagai studi terhadap teks keagamaan, tetapi juga sebagai kajian terhadap konstruksi pengetahuan yang berkembang dalam tradisi Islam. Pendekatan ini menempatkan hadīs sebagai bagian dari sistem epistemologis yang terus mengalami transformasi seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan intelektual.

Penelitian ini tidak hanya berada dalam ranah studi hadīs normatif, tetapi juga berada dalam perspektif Studi Agama-Agama yang menekankan analisis terhadap bagaimana pengetahuan keagamaan dikonstruksi, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam konteks institusional. Dalam hal ini, kurikulum diposisikan sebagai medium penting yang merepresentasikan orientasi keilmuan suatu institusi, sekaligus sebagai ruang di mana berbagai paradigma keilmuan hadīs bertemu dan berinteraksi.

Meskipun penelitian ini dilaksanakan dalam Program Studi Doktor Studi Agama-Agama, fokus substansialnya tetap berada dalam rumpun Ilmu Hadīs , khususnya pada kajian naqd al-hadīs (kritik hadīs ), genealogi keilmuan hadīs , dan tipologi pendekatan kritik hadīs di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Penelitian ini tidak mengkaji kurikulum dalam perspektif Pendidikan Islam yang berorientasi pada aspek pedagogis, seperti desain pembelajaran, capaian pembelajaran, evaluasi pembelajaran, atau efektivitas implementasi kurikulum. Sebaliknya, kurikulum diposisikan sebagai sumber data epistemologis yang merepresentasikan konstruksi pengetahuan, orientasi metodologis, serta paradigma keilmuan hadīs yang hidup dalam suatu institusi.

Dalam kerangka Studi Agama-Agama, penelitian ini memanfaatkan pendekatan epistemologis untuk menelaah bagaimana pengetahuan hadis dikonstruksi, direproduksi, dinegosiasikan, dan ditransformasikan melalui institusi pendidikan tinggi Islam. Dengan demikian, kurikulum tidak dipahami sebagai objek kajian pendidikan, melainkan sebagai artefak intelektual yang memungkinkan penelusuran genealogi keilmuan dan pemetaan tipologi kajian kritik hadis. Oleh karena itu, penelitian ini tetap berada dalam wilayah kajian Ilmu Hadis dengan menggunakan perspektif Studi Agama-Agama untuk membaca dinamika produksi dan reproduksi pengetahuan keagamaan dalam konteks akademik.

Posisi penelitian ini berbeda dari kajian Pendidikan Islam maupun kajian pengembangan kurikulum. Kurikulum dalam penelitian ini bukan tujuan analisis, melainkan pintu masuk untuk mengidentifikasi paradigma keilmuan yang melatarbelakangi kajian kritik hadis. Fokus utama adalah kajian kritik hadis secara epistemologis dan metodologis, bukan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum hanya dijadikan sebagai salah satu sumber data untuk memahami representasi kajian kritik hadis di PTKI. Oleh karena itu, fokus utama penelitian tetap terletak pada genealogi keilmuan hadis, tipologi pendekatan kritik hadis, serta transformasi epistemologis yang terjadi dalam studi hadis di lingkungan PTKI Jawa Barat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan posisi kajiannya dalam studi hadis yang berorientasi pada pemahaman keilmuan dan praktik akademik kritik hadis, sekaligus membatasi ruang lingkup agar tidak melebar ke ranah pendidikan Islam secara umum. Oleh karena itu, penulis akan meneliti mengenai “GENEALOGI DAN TIPOLOGI KAJIAN KRITIK HADIS DI BERBAGAI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) JAWA BARAT”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan mengkaji tentang Genealogi dan Tipologi Kajian Kritis Hadis di Berbagai Perguruan Tinggi

Keagamaan Islam (PTKI) Jawa Barat dengan beberapa masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana genealogi keilmuan kajian kritik hadīs yang berkembang di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Jawa Barat?
2. Bagaimana tipologi kajian kritik hadīs yang berkembang di PTKI Jawa Barat?
3. Bagaimana representasi epistemologi kajian kritik hadīs dalam kurikulum di PTKI Jawa Barat?
4. Bagaimana implementasi genealogi dan tipologi dalam pengembangan kajian kritik hadīs di PTKI Jawa Barat?
5. Bagaimana arah rekonstruksi epistemologi kajian kritik hadīs yang integratif dan kontekstual di PTKI Jawa Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari beberapa jawaban dari rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis genealogi keilmuan kajian kritik hadīs yang berkembang di PTKI Jawa Barat.
2. Menganalisis tipologi kajian kritik hadīs yang berkembang di PTKI Jawa Barat.
3. Menganalisis representasi epistemologi kajian kritik hadīs dalam kurikulum PTKI Jawa Barat.
4. Menganalisis implementasi genealogi dan tipologi dalam pengembangan kajian kritik hadīs di PTKI Jawa Barat.
5. Merumuskan rekonstruksi epistemologi kajian kritik hadīs yang integratif dan kontekstual di PTKI Jawa Barat.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena kurikulum, tetapi juga mengungkap konstruksi epistemologis yang membentuk kajian hadīs di lingkungan akademik.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoritis pada penelitian ini adalah untuk mengetahui genealogi dan tipologi kajian kritik hadis pada PTKI di Jawa Barat.
2. Kegunaan praktis penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian kritik hadis pada PTKI di Jawa Barat dan implikasi tipologi kajian kritik hadis pada PTKI di Jawa Barat.

#### **E. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini penulis memiliki batasan masalah, diantaranya adalah:

1. Fokus pada kajian kritik hadis pada PTKI di Jawa Barat
2. Tidak membahas implikasi kritik hadis terhadap bidang lain seperti politik dan sosial
3. Sumber data terbatas pada literatur dan penelitian lapangan dengan objek pada 4 PTKI di Jawa Barat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam disertasi ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian secara keseluruhan. Disertasi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan masalah, serta kerangka berpikir. Pada bagian ini dijelaskan landasan awal penelitian serta arah kajian yang akan dilakukan.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kerangka teoritik yang meliputi kajian tentang genealogi, tipologi, serta teori-teori kritik hadis, baik dalam perspektif klasik maupun modern. Bab ini berfungsi sebagai landasan konseptual dalam menganalisis data penelitian.

Bab III membahas metodologi penelitian, yang mencakup pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Dalam bab ini juga dijelaskan penggunaan pendekatan genealogis dan tipologis sebagai kerangka analisis utama.

Bab IV merupakan bagian utama yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menguraikan proses pembentukan kajian kritik hadīs di PTKI Jawa Barat melalui analisis genealogi keilmuan yang meliputi akar tradisi, jaringan transmisi, dan transformasi epistemologis yang memengaruhinya. Selanjutnya, bab ini membahas tipologi kajian kritik hadīs yang berkembang berdasarkan kecenderungan metodologis dan orientasi epistemologis masing-masing institusi, serta menganalisis bagaimana konstruksi tersebut direpresentasikan dalam kurikulum Program Studi Ilmu Hadīs di PTKI Jawa Barat. Pada bagian akhir, bab ini menjelaskan relasi antara genealogi, tipologi, dan representasi epistemologi sebagai dasar dalam merumuskan arah rekonstruksi epistemologi kajian kritik hadīs yang lebih integratif dan kontekstual.

Bab V berisi penutup yang mencakup simpulan penelitian, serta rekomendasi yang diajukan sebagai kontribusi dalam pengembangan kajian hadīs, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

### **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan sebagai upaya untuk memberikan batasan konseptual sekaligus penegasan makna terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan. Perumusan ini menjadi penting agar tidak terjadi ambiguitas dalam pemahaman, serta untuk memastikan bahwa setiap konsep digunakan secara konsisten dalam kerangka analitis penelitian. Dengan demikian, definisi operasional tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan terminologis, tetapi juga sebagai landasan konseptual yang mengarahkan proses analisis secara sistematis. Adapun istilah-istilah utama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Genealogi Kajian Kritik Hadīs

Genealogi dalam penelitian ini tidak dipahami sekadar sebagai penelusuran sejarah yang bersifat kronologis, melainkan sebagai pendekatan analitis untuk menelusuri asal-usul, perkembangan, serta transformasi pengetahuan dalam suatu tradisi keilmuan. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui dinamika wacana, relasi otoritas, serta konteks sosial dan historis yang melingkupinya.<sup>38</sup>

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan genealogi kajian kritik hadīs adalah upaya untuk menelusuri akar-akar keilmuan, perkembangan metodologis, serta transformasi pendekatan dalam kajian kritik hadīs, baik pada aspek sanad maupun matan, yang berkembang di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Jawa Barat.

Penelusuran tersebut mencakup pengaruh tradisi pesantren sebagai basis keilmuan klasik, jaringan intelektual Timur Tengah sebagai sumber legitimasi metodologis, serta perkembangan studi hadīs dalam kerangka akademik modern yang lebih kritis dan interdisipliner. Dengan demikian, genealogi tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan asal-usul keilmuan, tetapi juga untuk mengungkap dinamika epistemologis yang membentuk orientasi kajian kritik hadīs di masing-masing institusi.

## 2. Tipologi Kajian Kritik Hadīs

Tipologi dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya klasifikasi analitis terhadap variasi pendekatan yang berkembang dalam kajian kritik hadīs. Namun demikian, tipologi tidak dimaksudkan sebagai kategorisasi yang bersifat kaku dan final, melainkan sebagai instrumen konseptual untuk membaca kecenderungan epistemologis yang muncul dalam praktik akademik.

---

<sup>38</sup> Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*, ed. Colin Gordon (New York: Pantheon Books, 1980), 117–118.

Pada penelitian ini, tipologi kajian kritik hadīs merujuk pada pengelompokan berbagai pendekatan yang digunakan dalam memahami dan mengkritik hadīs, baik pada aspek sanad maupun matan, yang berkembang di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Jawa Barat. Pengelompokan ini mencerminkan perbedaan orientasi metodologis, sumber rujukan, serta cara pandang terhadap otoritas dan relevansi hadīs dalam konteks keilmuan.

### 3. Kritik Hadīs (*Naqd al-Ḥadīs*)

Kritik hadīs (*naqd al-ḥadīs*) dalam penelitian ini dipahami sebagai seperangkat metodologi ilmiah yang digunakan untuk menilai validitas, otentisitas, sekaligus makna hadīs, baik dari aspek sanad maupun matan. Dalam pengertian ini, kritik hadīs tidak hanya berfungsi sebagai proses verifikasi terhadap keabsahan riwayat, tetapi juga sebagai proses analisis interpretatif yang melibatkan pertimbangan historis, linguistik, dan kontekstual.

Dalam tradisi keilmuan klasik, kritik hadīs lebih menitikberatkan pada aspek sanad, yaitu melalui penilaian terhadap kesinambungan periwayatan (*ittiṣāl al-sanad*), integritas (*‘adālah*), dan kapasitas intelektual (*dabt*) para perawi. Pendekatan ini mencerminkan kuatnya orientasi pada validitas transmisi sebagai dasar utama dalam menentukan otoritas hadīs.

Sementara dalam perkembangan studi hadīs kontemporer, kritik hadīs tidak lagi terbatas pada aspek sanad semata, melainkan juga mencakup analisis terhadap matan sebagai teks yang memiliki dimensi historis dan sosial. Kritik matan dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan al-Qur’an, prinsip-prinsip ajaran Islam, rasionalitas, serta realitas empiris yang melingkupinya.

Kritik hadīs dalam penelitian ini dipahami secara komprehensif sebagai upaya evaluatif sekaligus interpretatif terhadap hadīs, yang tidak hanya bertujuan untuk menentukan tingkat keabsahannya, tetapi juga untuk memahami makna dan

relevansinya dalam kerangka epistemologis yang lebih luas, khususnya dalam konteks kajian akademik di program studi S1 Ilmu Hadīs PTKI Jawa Barat.<sup>39</sup>

#### 4. Kurikulum Kajian Kritik Hadīs

Kurikulum dalam penelitian ini dipahami sebagai salah satu bentuk representasi institusional dari konstruksi epistemologi kajian kritik hadīs yang berkembang dalam lingkungan akademik PTKI Jawa Barat. Kurikulum tidak hanya dilihat sebagai susunan mata kuliah atau perangkat administratif, tetapi sebagai ruang artikulasi orientasi keilmuan, pilihan metodologis, dan paradigma yang membentuk cara pandang terhadap kajian kritik hadīs ..

Dalam perspektif ini, kurikulum merupakan bagian dari proses konstruksi dan perkembangan pengetahuan, di mana suatu institusi akademik menegaskan kecenderungan epistemologis tertentu dalam mengembangkan kajian hadīs . Melalui struktur mata kuliah, materi kajian, serta pendekatan metodologis yang digunakan, kurikulum merefleksikan posisi keilmuan suatu institusi, baik yang berorientasi pada tradisi kritik hadīs klasik, pengembangan pendekatan kritis-kontekstual, maupun integrasi antara keduanya.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini, kurikulum kajian kritik hadīs merujuk pada struktur akademik yang mencakup mata kuliah terkait kritik hadīs , materi keilmuan yang dikembangkan, serta pendekatan metodologis yang digunakan dalam pengembangan kajian kritik hadīs pada PTKI di Jawa Barat. Analisis terhadap kurikulum tidak diarahkan untuk mengkaji aspek pedagogis, seperti efektivitas pembelajaran atau strategi pengajaran, melainkan untuk mengidentifikasi

---

<sup>39</sup> Egi Tanadi Taufik, “Epistemologi Syarah Hadīs di Perguruan Tinggi: Diskursus Genealogis terhadap Transmisi dan Transformasi Metode Syarah Hadīs di Indonesia,” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6, no. 1 (2020): 1–15.

<sup>40</sup> Pierre Bourdieu, “The Forms of Capital,” *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (1986), lihat juga pengembangan dalam konteks pendidikan: *British Journal of Sociology of Education* 2018.

representasi epistemologi kajian kritik hadīs yang berkembang dalam masing-masing institusi.<sup>41</sup>

Analisis terhadap kurikulum diposisikan sebagai sumber data epistemologis untuk membaca bagaimana paradigma kajian kritik hadīs dikonstruksi, direpresentasikan, dan dikembangkan dalam lingkungan akademik PTKI Jawa Barat, baik melalui orientasi kritik sanad, kritik matan, maupun pendekatan kontekstual terhadap pemahaman hadīs.<sup>42</sup>

## 5. Epistemologi Kajian Kritik Hadīs

Epistemologi kajian kritik hadīs dalam penelitian ini merujuk pada cara pandang yang mendasari bagaimana pengetahuan tentang kritik hadīs dibangun, divalidasi, dan dikembangkan, baik melalui pendekatan sanad maupun matan.<sup>43</sup> Epistemologi ini mencakup asumsi dasar, otoritas keilmuan, serta kerangka berpikir yang membentuk metode dalam menilai keabsahan dan memahami makna hadīs. Dalam konteks ini, epistemologi tidak hanya berkaitan dengan teknik verifikasi, tetapi juga dengan bagaimana hadīs diposisikan dan diinterpretasikan dalam kerangka keilmuan yang lebih luas..<sup>44</sup>

Selain itu, dipahami juga sebagai kerangka konseptual yang digunakan untuk membaca dinamika keilmuan hadīs, khususnya dalam konteks institusi pendidikan tinggi Islam. Dalam kerangka ini, epistemologi berfungsi sebagai kunci analisis untuk memahami bagaimana otoritas keilmuan hadīs dikonstruksi, dipertahankan, dan sekaligus ditransformasikan dalam ruang akademik.<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup> Adriansyah NZ dan Beko Hendro, “Distingsi Studi Hadīs di PTKIN UIN Raden Fatah Palembang,” *Jurnal Ilmu Agama* 21, no. 2 (2020): 145–160.

<sup>42</sup> Ade Pahrudin, “Tipologi Kajian Hadīs di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia,” *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadīs* 6, no. 2 (2022): 233–250.

<sup>43</sup> Jonathan A. C. Brown, “How We Know Early Hadith Critics Did Matn Criticism,” *Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2004): 143–184.

<sup>44</sup> Egi Tanadi Taufik, “Epistemologi Syarah Hadīs di Perguruan Tinggi,” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6, no. 1 (2020): 1–15.

<sup>45</sup> Ade Pahrudin, “Tipologi Kajian Hadīs di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia,” *Al-Quds* 6, no. 2 (2022): 233–250.

## 6. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam penelitian ini merujuk pada institusi pendidikan tinggi Islam yang menyelenggarakan program studi Ilmu Hadīs di wilayah Jawa Barat. PTKI dipahami sebagai ruang institusional di mana kajian hadīs tidak hanya diajarkan, tetapi juga dikonstruksi dan dikembangkan dalam kerangka akademik.

Dalam perspektif ini, PTKI berperan tidak hanya sebagai tempat transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai arena interaksi berbagai tradisi keilmuan, mulai dari warisan klasik (*turāt*), pengaruh jaringan intelektual Timur Tengah, hingga pendekatan akademik modern yang lebih kritis dan interdisipliner. Keberagaman pengaruh tersebut menjadikan PTKI sebagai locus penting dalam membaca dinamika epistemologis kajian hadīs di Indonesia.<sup>46</sup>

PTKI yang menjadi objek kajian meliputi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Syekh Nurjati Cirebon, IAI Persis Garut, dan IAI Persis Bandung. Keempat institusi ini dipilih karena merepresentasikan variasi latar belakang historis, orientasi keilmuan, serta pendekatan metodologis dalam kajian hadīs.<sup>47</sup>

Dengan mempertimbangkan keragaman tersebut, penelitian ini memandang PTKI sebagai unit analisis yang strategis untuk mengungkap genealogi dan tipologi kajian kritik hadīs, sekaligus untuk memahami bagaimana paradigma keilmuan hadīs direpresentasikan dan direproduksi dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam di Jawa Barat.<sup>48</sup>

## 7. Rekonstruksi Epistemologi Kajian Kritik Hadīs

---

<sup>46</sup> Azyumardi Azra, “Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global,” *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (2019): 1–15.

<sup>47</sup> Adriansyah NZ dan Beko Hendro, “Distingsi Studi Hadīs di PTKIN,” *Jurnal Ilmu Agama* 21, no. 2 (2020): 145–160.

<sup>48</sup> Egi Tanadi Taufik, “Epistemologi Syarah Hadīs di Perguruan Tinggi,” *Ushuluna* 6, no. 1 (2020).

Rekonstruksi dalam penelitian ini merujuk pada upaya penataan ulang kurikulum kajian kritik hadīs dengan mempertimbangkan temuan empiris serta analisis epistemologis yang telah dilakukan. Dalam pengertian ini, rekonstruksi tidak dimaksudkan sebagai penggantian total terhadap kurikulum yang telah ada, melainkan sebagai proses pengembangan yang bersifat reflektif dan adaptif terhadap dinamika keilmuan.<sup>49</sup>

Rekonstruksi epistemologi kajian kritik hadīs diarahkan untuk merespons perubahan paradigma keilmuan yang tidak lagi cukup ditopang oleh pendekatan tradisional semata. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan integrasi antara aspek normatif dan kritis, serta membuka ruang bagi pendekatan yang lebih dialogis terhadap realitas sosial.

Secara operasional, rekonstruksi epistemologi kajian kritik hadīs dalam penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: penguatan integrasi antara kritik sanad dan matan, pengembangan pendekatan kontekstual dalam memahami hadīs, serta pembukaan ruang interdisipliner dalam studi hadīs. Ketiga aspek ini dipandang penting untuk menjawab kebutuhan keilmuan kontemporer yang menuntut keseimbangan antara otoritas tradisi dan relevansi sosial.<sup>50</sup>

Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi kajian kritik hadīs tidak hanya dipahami sebagai upaya teknis dalam penyusunan ulang struktur pembelajaran, tetapi juga sebagai proses transformasi cara pandang terhadap studi hadīs itu sendiri. Dalam kerangka ini, rekonstruksi epistemologi kajian kritik hadīs menjadi bagian dari upaya untuk menjembatani antara tradisi klasik dan tuntutan modernitas, sekaligus memperkuat posisi kajian kritik hadīs sebagai disiplin akademik yang integratif dan kontekstual.

---

<sup>49</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 1962).

<sup>50</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

Berangkat dari kerangka konseptual tersebut, pembahasan selanjutnya akan menguraikan landasan teoritik yang menjadi pijakan dalam penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan konsep genealogi, tipologi, serta teori-teori kritik hadīs yang berkembang dalam tradisi klasik maupun kontemporer.

